

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan memiliki tujuan tidak hanya memaksimalkan laba saja tetapi juga untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti perusahaan juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan artinya pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang (Indrarini, 2019).

Menurut Fuad, *et. al.* (2006) nilai perusahaan merupakan harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga mereka mau membayarnya, jika suatu perusahaan akan dijual. Bagi perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat (*go public*), indikator nilai perusahaan adalah harga saham yang diperjualbelikan di bursa efek. Persepsi pasar sangat mempengaruhi keputusan investor dalam membeli dan menjual saham yang tercatat di bursa efek.

Menurut data statistik pasar modal Indonesia, perkembangan investor di pasar modal dari tahun 2015-2020 selalu mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 56,21%. Oleh karena itu, kunci sebuah perusahaan adalah dengan senantiasa menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan untuk mempertahankan investor dan krediturnya. Selain itu, untuk

menarik kepercayaan investor baru dalam memulai menanamkan dananya di perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah *return on equity*, *net profit margin*, dan *current ratio*. Terkait dengan kasus yang terjadi di Indonesia yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) yang telah terdaftar di BEI. BEI membantu investor dengan memberikan “sticker” khusus untuk saham yang memiliki ekuitas negatif pada PT AISA. PT AISA mengalami ekuitas negatif tahun 2017-2019. Posisi ekuitas yang negatif artinya perusahaan memiliki utang yang lebih besar dibandingkan asetnya. Utang besar yang bahkan melebihi asetnya tentu berbahaya bagi perusahaan karena rentan pailit atau gagal bayar utang. Jika perusahaan tersebut pailit atau gagal bayar utang, BEI sebagai regulator akan mensuspend perusahaan tersebut. Bahkan bisa sampai delisting yang berarti saham tersebut dikeluarkan dari bursa. Jika sudah begitu, investor hanya bisa menjual kepemilikannya di pasar nego atau menunggu saham tersebut kembali listing.

PT AISA memiliki anak usahanya yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) dan PT Jatisari Sri Rejeki (JSR). PT IBU dan JSR memiliki kontribusi terbesar sampai 55% pendapatan perusahaan induk. Dua anak usaha tersebut terbukti melakukan pengoplosan beras pada tanggal 2 Februari 2018. Kasus beras oplosan mengakibatkan kesulitan keuangan AISA dan mulai memberhentikan pengoperasian anak usahanya tersebut pada 1 Desember 2017. Berdasarkan laporan keuangan 2017, Tiga Pilar mencatatkan rugi Rp 551,90 miliar pada akhir 2017. Kondisi tersebut jauh berbeda dengan tahun sebelumnya ketika perusahaan masih

mencatatkan laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 593,47 miliar. Rugi tersebut disebabkan karena penurunan laba bruto dari Rp 1,68 triliun pada 2016 menjadi Rp 626,24 miliar pada 2017. Sementara beban usaha meningkat dari Rp 667,54 miliar menjadi Rp 916,75 miliar. Adapun beban lainnya naik dari Rp 29,5 miliar menjadi Rp 314,48 miliar. Kasus oplos beras mengakibatkan perseroan tidak memiliki dana cukup untuk membayar bunga obligasi dan fee ijarah sukuk yang akan jatuh tempo. Karena tak sanggup bayar bunga obligasi tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara perdagangan (suspensi) saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di seluruh pasar perdagangan. Pasca kasus beras menimpa bisnis beras Tiga Pilar, kepemilikan PT Tiga Pilar Corpora turun dari 11,91% menjadi 7,19%.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara perdagangan efek (saham dan obligasi) PT AISA selama dua tahun sejak Juli 2018 sampai 30 Agustus 2020, penghentian sementara perdagangan saham dilakukan merujuk pada surat Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mengenai penundaan pembayaran bunga obligasi dan sukuk ijarah Tiga Pilar Sejahtera Food I Tahun 2013. Jika dilihat dalam laporan keuangan tahunan PT AISA berturut-turut pada 2017-2020, jumlah Rupiah aset lancar lebih kecil daripada jumlah Rupiah liabilitas lancar. Hal ini yang menyebabkan PT AISA menunda pembayaran bunga obligasi dan sukuk ijarah. Hal ini akan berpengaruh buruk terhadap nilai perusahaan terkait likuiditasnya. Pasca kasus beras menimpa bisnis beras Tiga Pilar, kepemilikan PT Tiga Pilar Corpora turun dari 11,91% menjadi 7,19%.

Kisruh sengketa manajemen PT AISA masih menjadi masalah bagi para investor khususnya investor ritel. Salah satu anggota Forum Investor Ritel AISA (FORSA) telah berinvestasi Rp 500 juta di saham AISA, namun karena terjerat kasus, investor ritel tersebut mengalami kerugian (*cut loss*) hingga 80%. Disuspensinya saham AISA selama 2 tahun telah menimbulkan dampak psikis dan traumatik pada investor di pasar modal, khususnya investor AISA. Hal ini akan mempengaruhi nilai perusahaan PT AISA karena kinerja keuangan PT AISA mengalami penurunan terutama dalam tingkat ekuitas, penjualan dan likuiditasnya.

Perusahaan dapat melangsungkan hidupnya dalam jangka panjang harus berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable*, tanpa adanya keuntungan maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari pihak eksternal. Begitu pula dengan mengetahui tingkat likuiditas perusahaan bisa mendapatkan kepercayaan dari pihak internal dan eksternal, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah rasio *return on equity* yang merupakan salah satu pengukuran profitabilitas perusahaan. *Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Menurut Syafri (2008:305) dalam Darmawan (2020) *return on equity* merupakan suatu pengukuran dari laba bersih yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Faktor kedua dalam penelitian ini adalah rasio *net profit margin*. *Net profit margin* adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualan bersihnya. Rasio ini menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari hasil penjualan bersihnya.

Faktor ketiga dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan salah satu pengukuran rasio dari likuiditas. Menurut Darmawan (2020) *current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan liabilitas jangka pendek, rasio ini paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

Dalam penelitian ini memilih subsektor makanan dan minuman karena memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang dilihat dari capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Selain itu merupakan industri prioritas untuk Making Indonesia 4.0 dalam memasuki era industri 4.0 yang diresmikan pada April 2018 (kemenperin.go.id).

Subsektor makanan dan minuman menduduki peringkat pertama nilai ekspor terbesar pada tahun 2015-2019 sebesar 16,84 (dalam USD Miliar). Selain itu, peringkat pertama dalam penyerapan tenaga kerja terbanyak pada Februari 2015-Februari 2019 sebesar 4,90 juta orang. Nilai investasi selalu tumbuh sejak tahun 2015 sampai 2018 dan masih menjadi penyumbang terbesar dengan nilai mencapai Rp 55,34 Triliun pada tahun 2018 dan pada semester 1 2019 mampu mencapai Rp 30,37 Triliun. Subsektor makanan dan minuman juga mengalami neraca surplus di lima tahun terakhir dari US\$18,02 Miliar (2015) menjadi

US\$18,13 Miliar (2018) dan sampai dengan September 2019 surplus sebesar US\$3,67 Miliar (Kementerian Perindustrian, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2015 sampai 2020, bertujuan untuk melihat pengaruh *return on equity*, *net profit margin*, dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan selama 6 tahun terakhir dengan adanya krisis ekonomi global yang berdampak pada ekonomi Indonesia di tahun 2015 dan 2020.

Penelitian terkait *return on equity*, *net profit margin*, dan *current ratio*, dan nilai perusahaan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Wahyuningsih & Widowati (2016) menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Meskipun demikian, terdapat 3 penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilia & Triyonowati (2021) menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Suryani & Djawoto (2021) menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Penelitian yang dilakukan oleh Rani, *et. al.* (2019) juga menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Wior, *et. al.* (2017) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan BUMN yang *go public* yang terdaftar di BEI. Meskipun demikian,

terdapat 3 penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyu & Mahfud (2018) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Laoli, *et. al.* (2021) juga menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *consumer goods* dan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI. Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, *et. al.* (2020) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan bidang konstruksi yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sisilia, *et. al.* (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sektor *property, real estate building construction* di BEI. Meskipun demikian, terdapat 2 penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda. Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktaviarni, *et. al.* (2019) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor *real estate, properti, dan konstruksi* yang terdaftar di BEI. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sintarini & Djawoto (2018) juga menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

Penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas masih memiliki hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan menggunakan variabel *return on equity, net profit margin*, dan *current ratio* sebagai variabel independen serta nilai perusahaan sebagai variabel dependen pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode

2015-2020. Selain itu, melihat kasus yang terjadi pada AISA menjadi topik yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Suatu perusahaan perlu menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaannya untuk tetap menjaga kepercayaan pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dicapai melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio keuangan yaitu ROE, NPM, dan CR juga merupakan faktor penting bagi investor dalam pembuatan keputusan ketika akan melakukan kegiatan investasi. Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Hal ini dapat menyebabkan nilai perusahaan meningkat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini diperlukan untuk mencegah pembahasan yang terlalu luas sehingga cakupan variabel yang dibahas dalam penelitian ini semakin jelas. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian ini pada:

1. Variabel independen, yaitu *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Current Ratio* (CR)
2. Variabel dependen, yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*.
3. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.
4. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian yang kriterianya akan dijelaskan di bab 3.
5. Data penelitian menggunakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan pada tahun 2015-2020 serta data lainnya yang mendukung yang terdapat dalam website resmi BEI, yaitu www.idx.co.id, website resmi dari masing-masing perusahaan, website resmi idnfinancial, yaitu www.idnfinancial.com dan www.finance.yahoo.com.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh *return on equity*, *net profit margin*, dan *current ratio* terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai pelengkap, penambah referensi, dan sumbangan konseptual, maupun untuk para investor supaya dapat memperoleh pemahaman dan menggunakan informasi dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan terkait pengukuran profitabilitas yaitu *return on equity* dan *net profit margin*, serta likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, dan nilai perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam memberikan informasi mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan terkait rasio profitabilitas yaitu *return on equity*, *net profit margin* serta rasio likuiditas yaitu *current ratio*, supaya informasi tersebut dapat menjadi salah satu pedoman bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap menanamkan dananya.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian jenis penelitian, objek penelitian, sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasionalnya, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan cakupan atau ruang lingkup fokus penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.